

STRATEGI ADAPTASI SOSIAL SISWA PAPUA DI KOTA LAMONGAN

Susi Andriani

10040254223 (PPKn, FIS, UNESA) susi_andriani89@yahoo.co.id

Oksiana Jatningsih

0001106703 (PPKn, FIS, UNESA) oksianajatningsih@yahoo.com

Abstrak

Siswa Papua mengikuti program pemerintah yaitu UP4B (Unit Percepatan Pembangunan Papua dan Papua Barat). Sebagai pendatang dengan keadaan minoritas di lingkungan yang baru, siswa Papua dituntut untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan masyarakat Lamongan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan strategi adaptasi siswa Papua di kota Lamongan. Penelitian ini menggunakan teori strategi adaptasi dari John Bennet dan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi dan wawancara mendalam. Analisis data yang digunakan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa strategi adaptasi sosial siswa Papua di kota Lamongan yang dikaji dari teori John Bennet dapat disimpulkan bahwa siswa Papua menggunakan strategi adaptasi perilaku untuk menghadapi perbedaan di lingkungan yang baru, strategi adaptasi siasat untuk menghadapi resistensi atau penolakan, kemudian menggunakan strategi adaptasi proses digunakan untuk mencari kesamaan di lingkungan yang baru. Strategi adaptasi perilaku lebih dominan dilakukan oleh siswa Papua dalam melakukan adaptasi dalam menghadapi perbedaan.

Kata Kunci: strategi adaptasi sosial

Abstract

Papua students joined a government program, UP4B (Unit for the acceleration of Development of Papuan and west Papua). As minority newcomers in the new environment. The student are required to be able to adapt with Lamongan society. This study aims to reveal the adaptation strategies of John W. Bennet and kualitatif approach. Data analysis use data collection, data reduction, data presentation and conclusion using data triangulasi. This study result that Papua student social adaptation strategy in Lamongan studied by using the theory of John W. Bennet states that Papua students used behavioral adaptation strategies to deal with the differences in the new environment. A strategy of adaptation strategies to deal with resistance or rejection, and a process of adaptation strategies to look for similarities of culture and language in the new environment. Of the three strategies of John W. Bennet, behavioral adaptation strategy was chosen more by Papua student.

Keywords: strategies adaptation social

PENDAHULUAN

Wilayah Indonesia terbentang luas dari Sabang sampai Merauke yang ditandai dengan kondisi alam dan iklim yang berbeda-beda. Hal ini yang mendasari Indonesia mempunyai keragaman budaya, adat-istiadat, agama, suku, dan ras, sehingga dapat disebut sebagai negara pluralis. Berbagai karakteristik yang ada setiap wilayah Indonesia telah menimbulkan perbedaan satu sama lain, baik tata cara bergaul adat istiadat maupun budaya, oleh karena itu setiap individu dituntut untuk mampu beradaptasi agar tidak mengalami *cultur shock* dan konflik, sehingga bisa hidup harmonis dengan individu lain di lingkungan sosial.

Dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari hubungan satu dengan yang lain. Individu

mempunyai peranan terhadap alam sekitar atau lingkungan. Artinya, dalam menghadapi dunia sekitar individu tidak bersifat pasif, tetapi bersifat aktif atau dengan kata lain, seorang individu berusaha mempengaruhi, menguasai, mengubah dalam batas-batas kemungkinannya. Sebaliknya, alam sekitar juga mempunyai peranan terhadap individu, dalam mempengaruhi individu, tingkah laku, perbuatan, pikiran, sikap, perasaan, kemauan, dan lain sebagainya. Hubungan semacam ini disebut sebagai *autoplastis* (*auto* = sendiri, *platis* = dibantu), yaitu seseorang harus menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya dan *alloplastis* (*allo* = yang lain), yaitu seseorang dapat pula mengubah lingkungannya agar sesuai dengan keinginan dirinya (Ahmadi, 2009:49)

Menurut Gerungan (2010:59), adaptasi adalah penyesuaian diri sekaligus sebagai bentuk mengubah diri

sesuai dengan kondisi lingkungan. Manusia senantiasa menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik, psikis, dan rohani. Ada berbagai macam bentuk adaptasi, salah satu hal yang diperlukan adalah adaptasi sosial. Adaptasi sosial merupakan kesanggupan individu untuk dapat bereaksi secara efektif dan harmonis terhadap realitas dan situasi sosial, serta bisa menjalin hubungan sosial yang sehat. Dalam melakukan proses penyesuaian diri, individu mengalami proses belajar yaitu belajar memahami, mengerti dan berusaha untuk melakukan sesuatu yang diinginkan dan lingkungannya. Hal ini karena, manusia selalu mendambakan kondisi yang seimbang di dalam memenuhi kebutuhan, dorongan, dan keinginan yang ada dalam diri sesuai dengan norma-norma atau aturan yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam beradaptasi kunci utama yang diperlukan oleh individu adalah melakukan interaksi sosial dan sosialisasi. Hal ini karena, interaksi sosial merupakan kunci utama dari semua kehidupan sosial. Pergaulan hidup dapat terjadi apabila orang-perorangan, atau kelompok-kelompok manusia saling berbicara dan bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan bersama. Selain itu, Gerungan (2010:61) menyebutkan bahwa interaksi sosial merupakan salah satu bentuk hubungan antara individu dan lingkungan terutama lingkungan psikis. Menurut Soekanto, (2005:61) interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dan kelompok manusia.

Dari keterangan di atas menunjukkan bahwa individu harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan maupun dengan individu yang lainnya. Mengingat manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang satu sama lain saling membutuhkan agar dapat bertahan hidup. Hal ini seperti yang dialami oleh siswa Sekolah Menengah Umum yang berasal dari Papua yang datang ke pulau Jawa, tepatnya di kota Lamongan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2013 mempunyai program kebijakan tentang Unit Percepatan Pembangunan Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat (UP4B). Program UP4B merupakan pemerataan dan keterbukaan akses pendidikan bagi anak-anak di Papua dan Papua Barat. Sesuai dengan program tersebut anak-anak Papua harus mengikuti tugas belajar dan mendapatkan beasiswa dari pemerintah ke pulau Jawa dan Bali. Hal ini membuat anak-anak yang berasal dari Papua harus memulai kembali kehidupan sosial di lingkungan yang baru.

Beradaptasi di lingkungan yang baru tentu tidak mudah untuk dilakukan. Hal ini karena di lingkungan yang baru mempunyai karakteristik yang berbeda, dengan lingkungan yang lama, baik adat istiadat, karakteristik

masyarakatnya, cuaca dan iklim, serta perbedaan keyakinan. Sama halnya yang dirasakan oleh anak-anak yang berasal dari Papua yang harus bisa menyesuaikan diri dengan karakteristik kota Lamongan. Pada dasarnya antara kota Lamongan dengan pulau Papua mempunyai perbedaan yang sangat jauh mulai dari karakteristik geografis, karakteristik demografi, dan nilai-nilai kehidupan. Pulau Papua terletak di bagian barat pulau besar Nugini, yang mempunyai luas wilayah 416.129 km² yang didukung dengan hutan rimba tropis tertua dan terluas di Asia Pasifik. Sebagian besar masyarakat Papua tinggal di hutan dan mengelola sumber daya hutan secara lestari. Provinsi Papua mempunyai keragaman suku dan budaya yang jauh lebih tinggi dari provinsi lain di Indonesia. Bahasa-bahasa daerah Papua dikelompokkan menjadi dua golongan besar, yaitu bahasa Austronesia dan non Austronesia (sering disebut bahasa Papua) (<http://id.wikipedia.org/wiki/Papua> diakses pada tanggal, 23 juli 2014).

Penelitian etnografi Kartikasari, (eds.) menyatakan bahwa sistem kepercayaan tradisional di Papua menunjukkan bahwa Tuhan yang Maha Kuasa atau yang Tertinggi dianggap sebagai pencipta dan memiliki kekuasaan mutlak atas hidup manusia. Nilai budaya yang menghargai upaya-upaya perorangan mendorong banyak orang Papua untuk bekerja keras, yang akhirnya dapat menguntungkan kelompok secara keseluruhan. Nilai-nilai ini juga membangun kemandirian dan rasa percaya diri pada sebagian orang, serta membangun rasa tanggung jawab pada sebagian orang lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, tentang karakteristik pulau Papua menunjukkan perbedaan yang sangat jauh dengan kota Lamongan. Lamongan merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang mempunyai luas 1.812,80 Km². Wilayah Kabupaten Lamongan mempunyai batas fisik langsung dengan garis pantai yang merupakan lokasi berpotensi dalam perekonomian di bidang sumber daya perikanan. Hal ini ditandai dengan sebagian besar penduduk Lamongan bermata pencarian nelayan. Ditinjau dari aspek kesejahteraan dan pemerataan ekonomi menunjukkan kota Lamongan mempunyai pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat dibandingkan dengan kota-kota lain di Jawa Timur. <http://lamongankab.go.id> (diakses pada tanggal, 02 September 2014).

Menurut SK Bupati Daerah Tingkat II Lamongan tahun 1994 tentang *Lamongan Memayu Raharjaning Praja*, dari segi agama menunjukkan bahwa Lamongan merupakan salah satu Kabupaten yang menempati posisi kedua di Jawa Timur sebagai pemeluk agama Islam tertinggi. Hal ini dibuktikan dengan, lembaga pendidikan yang mewajibkan murid perempuan menggunakan jilbab bagi yang beragama muslim, namun tidak diwajibkan bagi siswa non muslim seperti yang terjadi di SMA

Negeri 1, 2 dan SMA Negeri 3 Lamongan, serta peranan Majelis Ulama dalam menyebarkan ajaran agama Islam. Berbeda di Papua, bahasa yang digunakan oleh penduduk Lamongan dalam berkomunikasi adalah bahasa Jawa. Perbedaan karakteristik antara pulau Papua dengan pulau Jawa membuat anak-anak Papua harus bisa menyesuaikan diri di Lamongan baik dari segi lingkungan alamiah, lingkungan psikis, iklim alami, ide-ide, teori-teori, dan hasil kebudayaan yang berlainan dengan kebudayaan di tempat tinggal asalnya agar dapat bertahan hidup dan menciptakan kehidupan yang harmonis dengan masyarakat lainnya.

Hal ini didukung dengan penelitian terdahulu yang menjelaskan tentang peran penting strategi dan kemampuan individu dalam beradaptasi di lingkungan sosialnya pada lingkup pendidikan formal. Penelitian *pertama*, dilakukan oleh Agustin (2012) tentang “Strategi Adaptasi Mahasiswa Luar Jawa di Universitas Negeri Surabaya”. Isi penelitian ini menjelaskan bahwa strategi adaptasi mahasiswa luar Jawa di Universitas Negeri Surabaya (UNESA) dalam menghadapi perilaku mahasiswa Jawa adalah berkomunikasi, pergaulan melakukan akulturasi diri, serta perasaan minoritas antara lain dilakukan dengan diam, berhati-hati dalam berbicara dan bersikap, serta berteman dengan semua mahasiswa. Penelitian ini menggunakan teori pilihan rasional James S. Coleman yang memiliki asumsi dasar bahwa tindakan perseorangan mengarah kepada suatu tujuan dan tujuan itu (dan juga tindakan) ditentukan oleh nilai dan pilihan.

Berdasarkan dengan itu, peneliti menekankan pada strategi yang dilakukan oleh seorang siswa SMA yang berasal dari Papua untuk menyesuaikan diri di lingkungan baru seperti Lamongan. Pada dasarnya dari waktu ke waktu lingkungan hidup seseorang dalam segala aspek senantiasa berubah-ubah, oleh karena itu manusia tersebut harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik dalam arti aktif maupun pasif agar individu tersebut dapat mempertahankan hidup di lingkungan baru dan menjalin hubungan yang harmonis dengan individu yang lain.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah strategi adaptasi siswa Papua di kota Lamongan. Setiap penelitian mempunyai tujuan tertentu sehingga setiap langkah penelitian terfokus untuk mencapai tujuan tersebut. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk mendeskripsikan strategi adaptasi yang dilakukan oleh siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berasal dari Papua di kota Lamongan Jawa Timur. Guna memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan bagi pengembangan disiplin Ilmu Sosial mengenai strategi individu dalam menyesuaikan diri

dengan lingkungan yang baru ditinjau dari teori adaptasi dari John Bannet. Dalam teori adaptasi yang dikemukakan oleh John Bannet mengungkapkan bahwa strategi adaptif merupakan suatu pola-pola yang dibentuk dengan berbagai penyesuaian yang direncanakan oleh manusia untuk mendapatkan serta sumber-sumber daya untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Strategi adaptasi dalam membangun hubungan sosial secara kodrati manusia adalah makhluk yang memiliki kecenderungan untuk hidup dalam kebersamaan sebagai bentuk pelajaran hidup. Manusia selalu membutuhkan orang lain untuk menjalankan kehidupannya, hal ini sesuai dengan pendapat Aristoteles dalam ajarannya bahwa manusia disebut sebagai *Zoon Politicon*, yang artinya manusia adalah makhluk sosial yang ingin selalu bergaul dan berkumpul dengan manusia lainnya, atau disebut sebagai makhluk bermasyarakat. Kebutuhan untuk bermasyarakat atau berkumpul dengan sesamanya merupakan kebutuhan dasar (naluri) manusia itu sendiri yang dinamakan *Gregariousness*. Dengan demikian manusia merupakan makhluk sosial (*homosocius*) yaitu makhluk yang selalu ingin berinteraksi dengan sesama dan bergaul. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki 2 hasrat yaitu (1) keinginan untuk menjadi satu dengan manusia yang lain disekelilingnya (masyarakat); (2) keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekitarnya. (Soekanto, 2005: 25)

Dalam menjalankan kehidupan sosial seorang individu tidak hanya dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, akan tetapi individu penting untuk mempunyai kemampuan dalam interaksi sosial. Interaksi sosial adalah bagian dari adaptasi. Menurut Soekanto (2005:61), interaksi adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Sedangkan konsep interaksi sosial menurut Ahmadi (2007:49) adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Pada dasarnya, salah satu sifat manusia adalah keinginan untuk hidup bersama dengan manusia yang lainnya, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Melalui hubungan tersebut, manusia ingin menyampaikan maksud, tujuan dan keinginan masing-masing, hal ini dapat diwujudkan melalui hubungan timbal balik. Interaksi sosial merupakan kunci utama kehidupan sosial, karena dalam membangun dan memelihara suatu hubungan, terjadi suatu proses interaksi, dalam proses tersebut individu menginginkan suasana yang dapat menciptakan suatu keharmonisan, sehingga secara psikologis kesejahteraan dan

kebahagiaan lahir batin individu dapat tercapai. Kunci utama dalam membangun dan mewujudkan hubungan harmonis hanya dapat dilakukan apabila manusia itu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Interaksi sosial sangat kompleks. Menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto 2012:55) interaksi atau proses sosial (hubungan timbal-balik yang dinamis di antara unsur-unsur sosial) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pola interaksi asosiatif dan pola interaksi disosiatif. Pola interaksi asosiatif merupakan proses-proses yang mendorong dicapainya akomodasi, kerjasama dan asimilasi, yang pada giliran selanjutnya menciptakan keteraturan sosial. Pola interaksi disosiatif merupakan proses-proses yang mengarah kepada terciptanya bentuk-bentuk hubungan sosial yang berupa persaingan (kompetisi), kontravensi ataupun konflik (pertikaian), yang pada giliran berikutnya menghambat terjadinya keteraturan sosial. Interaksi sosial merupakan bentuk utama dari proses sosial, karena adanya aktivitas-aktivitas individu yang berhubungan dengan individu lain. Apabila interaksi sosial terjadi secara berulang-ulang menurut pola yang sama dan berlangsung cukup lama, maka dapat terwujud hubungan sosial (*social relation*). Menurut Pramono (1998: 32), hubungan sosial merupakan suatu pola hubungan yang sama. Di samping itu, hubungan sosial merupakan hubungan yang terwujud antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok sebagai hasil dari interaksi.

Dengan demikian, keberhasilan manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan hidup harmonis ditentukan oleh kemampuan manusia dalam menjaga hubungan baik dengan lingkungan fisik, yaitu alam, benda-benda yang konkret, maupun lingkungan psikis yaitu jiwa raga orang-orang didalam lingkungan, ataupun lingkungan rohaniah, yaitu *Objective Geist*, berarti keyakinan-keyakinan, ide-ide, filsafat-filsafat yang ada di lingkungan individu tersebut, baik yang terkandung oleh orang-orangnya sendiri dilingkungannya maupun yang tercantum dalam buku atau hasil kebudayaan. Dengan itu, maka ketika seseorang memiliki cara yang berbeda maka cara yang dilakukan adalah berusaha untuk membangun hubungan-hubungan sosial yang baik dalam proses interaksi tersebut.

Menurut Bennet adaptasi dibagi menjadi tiga bagian yaitu adaptasi perilaku (*adaptive behavior*), adaptasi siasat (*adaptive strategy*), dan adaptasi proses (*adaptive processes*). Pertama, adaptasi perilaku merupakan perilaku yang dianggap sebagai sesuatu yang dinamis dan terus menerus berubah, seiring dengan berjalannya waktu. Perilaku yang muncul biasanya digunakan sebagai suatu alat oleh individu maupun kelompok untuk mempertahankan diri terhadap lingkungan dan kelompok

yang berubah dengan mengikuti alur yang ada dalam lingkungan tersebut. Dengan demikian, adaptasi perilaku sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh organisme (individu maupun kelompok) dalam upaya mengalami perubahan.

Kedua adaptasi siasat merupakan perilaku yang dilakukan oleh individu digunakan sebagai cara-cara untuk menyiasati suatu perubahan yang terdapat di lingkungan sekitar. Hal ini dilakukan karena melalui perubahan yang terjadi dalam lingkungan maupun keadaan sekitar membutuhkan suatu solusi untuk mengatasi hambatan tersebut, karena cara-cara yang digunakan oleh organisme (individu-kelompok) pada umumnya tidak dapat lepas dari masalah yang mendasari, walaupun perubahan-perubahan tersebut tidak menimbulkan suatu hal yang buruk (negatif), akan tetapi organisme (individu- kelompok) perlu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada dengan melakukan pemeriksaan yang sesuai agar dapat berada pada posisi yang tepat, sehingga dapat mempertahankan hidup.

Ketiga, adaptasi proses merupakan proses adaptasi yang dibagi menjadi dua level, yaitu individu dan kelompok. Individu lebih mengarah pada kemampuan seseorang untuk mengatasi hambatan dalam suatu lingkungan alam. Hal ini karena tujuan untuk mendapatkan sumber daya dianggap sebagai alat pemenuh kebutuhan. Sedangkan pada level kelompok, adaptasi bisa dikatakan sebagai suatu cara yang digunakan untuk mempertahankan hidup (*survival*). Pada dasarnya, individu- individu akan hidup bersama dalam suatu lingkungan sosial, maka dari itu, antar individu harus dapat mempertahankan hidup dengan melakukan pemecahan permasalahan bersama yang ada dalam lingkungan sosial. Hal ini karena masalah yang timbul tidak selamanya dapat dipecahkan oleh individu sendiri, akan tetapi dalam penyelesaian masalah selalu membutuhkan orang lain.

Selain itu teori adaptasi Bennet (249-250) (dalam Salamah, 2012: 14) menyatakan bahwa:

“Manusia selalu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, baik secara biologis atau genetik maupun secara budaya. Hal ini dikarenakan proses adaptasi dalam evolusi melibatkan seleksi genetik dan varian budaya sebagai jalan yang terbaik untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan. Selain itu Bennet juga mengungkapkan bahwa strategi adaptif merupakan suatu pola- pola yang dibentuk dengan berbagai penyesuaian yang direncanakan oleh manusia untuk mendapatkan sumber-

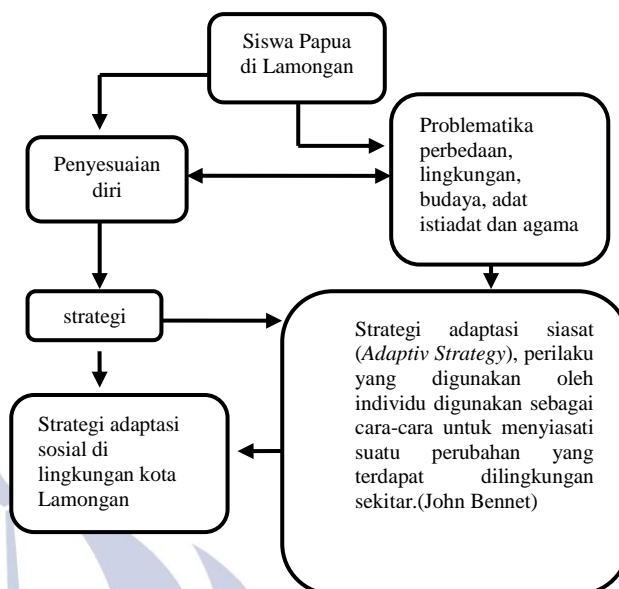
sumber daya untuk memecahkan masalah yang dihadapi?”

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa adaptasi merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seseorang dalam menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan, yang dilakukan dengan cara mengubah atau melakukan penyesuaian (perilaku, sifat, sikap, gaya hidup) dalam rangka mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi di lingkungan sekitarnya. Selain itu, sebagian besar dari proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh individu-individu maupun kelompok pada umumnya ditunjukkan melalui perilaku yang diperlihatkan dalam menghadapi suatu permasalahan yang ada di lingkungan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membangun hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitar. Dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada adaptasi siasat (*Adaptiv Strategy*), perilaku yang digunakan oleh individu digunakan sebagai cara-cara untuk menyiasati suatu perubahan yang terdapat di lingkungan sekitar.

Seseorang tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar, maka individu akan menghadapi masalah dalam kehidupan sosialnya, sebab individu merasa sebagai orang yang terasing, tidak di terima, dan dikucilkan oleh masyarakat, serta ketika menghadapi masalah individu cenderung sulit dalam mendapatkan bantuan dari lingkungan sosial. Padahal manusia diciptakan selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Berdasarkan hal tersebut, seseorang dituntut untuk mampu beradaptasi.

Kerangka Berfikir

Program pemerintah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2013 mempunyai program kebijakan tentang Unit Percepatan Pembangunan Provinsi Papua dan Provinsi Papua barat (UP4B), yaitu unit akses pemerataan pendidikan bagi siswa Papua yang tersebar di pulau Jawa dan Bali. Kota Lamongan merupakan salah satu tempat yang terpilih untuk siswa Papua menjalankan program UP4B, sehingga perpindahan tempat dari Papua ke Kota Lamongan membutuhkan strategi untuk beradaptasi sosial. Siswa Papua dituntut untuk mampu beradaptasi sosial agar dapat diterima dan diterima di lingkungan yang baru sebagai pendatang yang memiliki perbebaan latar belakang budaya, bahasa, agama dan kebiasaan-kebiasaan.



Skema 2.1
kerangka berfikir penelitian

Keterangan dari gambar di atas menunjukkan bahwa individu harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan maupun dengan individu yang lainnya. Mengingat manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang satu sama lain saling membutuhkan agar dapat bertahan hidup. Hal ini seperti yang dialami oleh siswa Sekolah Menengah Umum yang berasal dari Papua yang datang ke pulau Jawa, tepatnya di kota Lamongan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2013 mempunyai program kebijakan tentang Unit Percepatan Pembangunan Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat (UP4B). Program UP4B merupakan pemerataan dan keterbukaan akses pendidikan bagi anak-anak di Papua dan Papua Barat. Sesuai dengan program tersebut anak-anak Papua harus mengikuti tugas belajar dari pemerintah ke Pulau Jawa. Hal ini membuat anak-anak yang berasal dari Papua harus memulai kembali kehidupan sosial di lingkungan yang baru.

Ditinjau dari teori dari John Bennet yang menjelaskan bahwa strategi adaptasi merupakan suatu pola-pola yaitu suatu rangkaian unsur-unsur yang sudah menetap mengenai suatu gejala dan dapat dipakai sebagai contoh dalam hal menggambarkan atau mendeskripsikan gejala itu sendiri yang dibetuk dengan berbagai penyesuaian yang direncanakan oleh manusia untuk mendapatkan serta sumber- sumber daya untuk memecahkan masalah yang dihadapi, maka siswa papua memiliki cara dan proses untuk beradaptasi. Beradaptasi di lingkungan yang baru tentu tidak mudah untuk dilakukan. Hal ini karena di lingkungan yang baru mempunyai karakteristik yang berbeda, dengan lingkungan yang lama, baik adat

istiadat, karakteristik masyarakatnya, cuaca dan iklim, serta perbedaan keyakinan. Sama halnya yang dirasakan oleh anak-anak yang berasal dari Papua yang harus bisa menyesuaikan diri dengan karakteristik kota Lamongan. Pada dasarnya antara kota Lamongan dengan pulau Papua mempunyai perbedaan yang sangat jauh mulai dari karakteristik geografis, karakteristik demografi, dan nilai-nilai kehidupan.

METODE

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan fenomena subyek atau obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti suatu fenomena kelompok tertentu yaitu siswa Sekolah Menengah Umum yang berasal dari pulau Papua yang tinggal di kota Lamongan Jawa Timur, dengan tujuan untuk mengikuti tugas belajar dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam penelitian ini akan dilakukan: (1) penggalan data dengan mengamati dan mendengarkan secara seksama setiap penuturan informan yang berkaitan dengan strategi adaptasi siswa Papua di kota Lamongan Jawa Timur.

(2) penelitian ini mengambil lokasi di kota Lamongan jl. Veteran dan jl. Tanjung Lamongan yang merupakan lingkungan asrama dan kos tempat tinggal siswa Papua. Adapun alasan metodologis untuk menentukan kota Lamongan jl. Veteran dan jl. Tanjung Lamongan sebagai lokasi penelitian adalah kota Lamongan yang merupakan tempat belajar di Jawa Timur yang dipilih oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk melaksanakan program Unit Percepatan Pembangunan Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat (UP4B), khususnya pemerataan akses pendidikan bagi anak-anak Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat. (3) Subjek penelitian ini adalah siswa dari Papua SMA N 1, SMA N 2, dan SMA N 3 Lamongan yang terbagi dari Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat.

Adapun alasan metodologis memilih siswa Papua sebagai subjek dalam penelitian ini karena beberapa pertimbangan dan kriteria. Pertama merujuk pada permasalahan mengenai gambaran siswa Papua yang merupakan kelompok minoritas di kota Lamongan dan memungkinkan terjadinya segregasi. Kedua, dipandang dari segi status sosial, ekonomi dan lokasi, subjek penelitian tersebut dapat memberikan gambaran yang utuh bagaimana identitas dan berpengaruh pada strategi beradaptasi. Informan dalam penelitian ini adalah:

No	Nama	Sekolah
1	Leonila Nasranita Huby	SMA N 1 LAMONGAN
2	Silvester Kasipka	SMA N 2 LAMONGAN
3	Sergius Yewen	SMA N 2 LAMONGAN
4	Naca Elga Imbir	SMA N 3 LAMONGAN

Tabel 3.1
Data informan

Siswa Papua yang tinggal di kota Lamongan tersebut memiliki perbedaan dengan masyarakat Lamongan baik dari segi fisik, agama, bahasa, jenis kelamin, status sosial, ekonomi asal, daerah, dan latar belakang suku. Dari data ini dimulai akan digali data yang baru sehingga penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah.

Untuk mendapatkan informasi yang diharapkan peneliti melakukan *getting in* secara perlahan-lahan untuk dekat dengan siswa Papua yang bertempat tinggal di Lamongan dengan cara ingin mengetahui tentang program pemerintah tentang UP4B, dengan cara ini maka peneliti akan bisa lebih mudah untuk dekat dan mengenal siswa Papua. Peneliti melakukan kesepakatan untuk mengunjungi siswa Papua dengan cara datang ke asrama dan kos tempat anak Papua tinggal di Lamongan, hingga peneliti mengenal dengan beberapa orang yang berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dengan siswa Papua. Cara tersebut membantu peneliti untuk mengetahui kegiatan sehari-hari mengenai cara beradaptasi siswa Papua. Dari proses itulah peneliti bisa memulai penelitian hingga mendapatkan data yang dibutuhkan. (3) Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (a) Observasi dalam penelitian kualitatif merupakan pengamatan langsung yang dilakukan peneliti secara langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian (Creswell, 2010: 267).

Dalam pengamatan ini peneliti pengamatan dilakukan terhadap strategi adaptasi siswa Papua dalam berinteraksi dengan masyarakat di lingkungan yang baru di kota Lamongan mengenai perbedaan agama, budaya, dan juga keadaan ekonomi yang berbeda dengan tempat asal mereka yaitu Papua. (b) Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang-orang yang memberikan keterangan kepada peneliti (Margalis, 2006:64). Dalam wawancara mendalam, peneliti menyusun beberapa pertanyaan pokok sebagai

pedoman untuk membuka pertanyaan. Selanjutnya, pertanyaan didasarkan pada jawaban atas pertanyaan pokok tersebut. Pertanyaan ditujukan kepada informan penelitian. Wawancara mendalam dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang strategi adaptasi yang dilakukan siswa Papua di kota Lamongan.

Wawancara banyak dilakukan dalam situasi yang tidak formal dengan menggunakan alat bantu perekam suara. Wawancara dilakukan di tempat dan waktu yang tidak ditentukan sebelumnya, sesuai dengan keberadaan siswa Papua melakukan aktivitasnya seperti pandangan terhadap iklim dan cuaca kota Lamongan, cara berbahasa, cara yang dilakukan pada saat mengetahui perbedaan fisik, mengatasi perbedaan keyakinan, cara untuk mengatasi saat kesulitan ekonomi, cara membina hidup yang harmonis dengan masyarakat Lamongan, adat serta budaya yang berbeda di lingkungan baru. (4) penelitian ini menggunakan analisis data yang diadopsi dari Miles dan Huberman (1992, 20) yang mencakup tiga kegiatan antara lain, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Langkah analisis data dalam penelitian ini antara lain (a) Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penerhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama pengumpulan atau berlangsung. (b) Penyajian atau display yang di maksudkan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan gambaran dan pengambilan makna atau pengertian dalam bentuk teks naratif. Melalui penyajian data maka akan diperoleh dekskripsi atau gambaran bentuk penggabungan informasi yang tersusun dari keseluruhan atau bagian-bagian data tertentu dari lapangan, secara lebih menarik dan akurat. (c) Penarikan kesimpulan merupakan satu bagian dari konfigurasi yang utuh selama penelitian berlangsung. Penarikan kesimpulan sebaagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh dan pembuktian kembali atau verifikasi yang dilakukan untuk mengecek kebenaran data. Dalam langkah ini, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menggunakan berbagai sumber-sumber data yang berbeda yang dapat digunakan untuk mengelaborasi dan memperkaya hasil penelitian tentang strategi adaptasi siswa Papua di kota Lamongan. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data, jadi dalam penelitian ini selain melalui wawancara mendalam data observasi partisipan, yang dilakukan dalam penelitian untuk memperkaya hasil penelitian ini adalah menggunakan dokumen tertulis arsip, catatan atau tulisan pribadi, gambar atau foto. Masing-masing cara tersebut akan

memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda untuk memperoleh kebenaran yang handal.

(5) Dalam penelitian ini, menggunakan model triangulasi sumber data, artinya melakukan perbandingan data hasil observasi dengan data hasil wawancara. Selain itu juga membandingkannya dengan hasil masukan atau informasi yang diberikan oleh pihak-pihak informan yaitu orang-orang terdekat siswa Papua yang mengetahui aktivitas siswa Papua di sekolah maupun di lingkungan sosial yang meliputi pemilik kos, pengurus asrama, teman kos, dan teman sekolah siswa Papua.

Pada penelitian ini digunakan triangulasi data yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran beberapa fenomena, tapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Triangulasi dibedakan menjadi empat yaitu dengan sumber, metode, penyidik dan teori.

Penelitian tentang strategi adaptasi siswa Papua di kota Lamongan memanfaatkan melalui sumber data. Metode ini dapat ditempuh dengan beberapa langkah, yaitu (a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. (b) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. (c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu. (d) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, atau pemerintah. (e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. (f) Tahap akhir setelah tahap-tahap tersebut adalah tahap penafsiran data yaitu mengkritisi teori dari data yang ada sesuai dengan tinjauan teori yang telah diberikan.

Dalam membandingkan data melalui orang-orang disekitar tempat tinggal atau kos yakni antara lain (a) Pemilik kos, merupakan ibu kos yang memiliki kos-kosan tempat tinggal siswa Papua tinggal. (b) Pengurus asrama, merupakan petugas atau pesuruh di asrama tempat tinggal siswa Papua laki-laki tinggal. (c) Teman sekolah, merupakan orang yang sehari-hari melakukan interaksi dengan siswa Papua disekolah. (d) Teman kos atau asrama, merupakan orang yang melakukan aktifitas sehari hari dengan siswa Papua ketika di kos.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Lamongan merupakan salah satu kota di Jawa Timur, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten

Gresik, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Jombang dan Kabupaten Mojokerto, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Tuban. Lamongan memiliki luas wilayah kurang lebih 1.812,8 km² atau +3.78% dari luas wilayah Provinsi Jawa Timur. Dengan panjang garis pantai sepanjang 47 km, maka wilayah perairan laut Kabupaten Lamongan adalah seluas 902,4 km².

Kota Lamongan merupakan kota dengan mayoritas masyarakatnya beragama Islam dan salah satu tempat yang dipilih oleh pemerintah yang dipercaya untuk dijadikan tempat program Unit Percepatan Pembangunan Papua dan Papua Barat (UP4B). UP4B merupakan pemerataan dan keterbukaan akses pendidikan bagi anak-anak di Papua dan Papua Barat yang didalamnya terdapat dua program, yaitu Afirmasi Pendidikan Menengah (ADEM) dan Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADIK) yang diharapkan dapat mencetak sumberdaya manusia Papua yang dapat berperan aktif dalam mengelola sumberdaya alam, juga diharapkan dapat menciptakan budaya bangsa, pembentukan karakter dan kedisiplinan serta kemandirian yang akan ditanamkan sejak dini. Sesuai dengan program tersebut anak-anak Papua harus mengikuti tugas belajar dan mendapatkan beasiswa dari pemerintah ke pulau Jawa dan Bali.

Di pulau Jawa, kota Lamongan sekolah menengah atas terdiri dari Sekolah Menengah Atas Terdiri Dari Sman 1 Babat, Sman 1 Bluluk, Sman 1 Karangbinangun, Sman 1 Kedungpring, Sman 1 Kembangbahu, Sman Negeri 1 Lamongan, Sman 1 Mantup, Sman 1 Ngimbang, Sman 1 Paciran, Sman 1 Sekaran, Sman Negeri 2 Lamongan, Sman Sukodadi, Dan Sman Negeri 3 Lamongan.

Pada tahun 2013 program UP4B yang diselenggarakan untuk di kota Lamongan pada angkatan yang sama melalui program Afirmasi Pendidikan Menengah (ADEM) tepatnya di tiga sekolah yaitu SMA Negeri I Lamongan di jalan Veteran Lamongan, SMA Negeri II Lamongan di jalan Veteran Lamongan, SMA Negeri III Lamongan di jalan Tanjung Lamongan. Kota Lamongan pada tahun 2013 menjadi tempat pelaksanaan program UP4B untuk pertama kali. Terpilihnya sejumlah sekolah di kota Lamongan yang menjadi tempat terlaksananya program ini atas pertimbangan bahwa kondisi sekolah yang mempunyai lokasi di perkotaan dan paling banyak di minati oleh sejumlah masyarakat di kota Lamongan. Setiap siswa berada pada kelas dan jurusan masing-masing pada tingkat minat dan bakatnya.

Berdasarkan hasil penelitian, strategi adaptasi sosial siswa Papua di kota Lamongan dilakukan dalam menghadapi perbedaan suku, ras, bahasa dan agama, pergaulan, berkomunikasi, dan menghadapi perilaku masyarakat Jawa. *Pertama* strategi adaptasi siswa Papua

dalam menghadapi perbedaan suku, ras bahasa dan agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa Papua mengalami kesulitan dalam beradaptasi, karena tidak semua perbedaan memerlukan adaptasi, hanya hal tertentu yang diperlukan adaptasi. (a) Cuek dan diam sebagai pendatang di tempat yang baru yang belum pernah diketahui sebelumnya, maka membuat siswa Papua harus menyesuaikan diri, begitu pula dalam menghadapi perbedaan karakter dan sifat masyarakat yang bermacam-macam. Karakter dan sikap seseorang dalam mengamati atau menanggapi sesuatu yang baru terkadang terlalu berlebihan, sehingga siswa Papua dalam menghadapi masyarakat Lamongan yang berlebihan dengan sikap cuek. Pernyataan subjek penelitian mengungkapkan bahwa strategi yang digunakan siswa Papua sebagai pendatang baru di kota Lamongan dalam menghadapi respon masyarakat yang negatif adalah dengan sikap cuek atau diam, dalam hal ini siswa Papua tidak melakukan perlawanan dalam menghadapi respon masyarakat Lamongan karena menyadari keberadaannya yang minoritas.

Hal itu dilakukan karena mengingat tujuan utama dari keberadaan siswa Papua di Lamongan yaitu untuk menuntut ilmu yang telah diberikan oleh pemerintah.

(b) Sikap Terbuka Masyarakat Jawa pada dasarnya memiliki karakter ramah, sopan santun, begitu juga dengan sikapnya yang selalu ramah dalam menyambut tamu atau orang yang baru. Sama halnya ketika siswa Papua datang ke Lamongan respon masyarakat Lamongan yaitu ingin tahu alasan siswa Papua yang sekolah di Lamongan. Siswa pun menganggapi masyarakat Lamongan dengan sikap yang terbuka, menjelaskan bahwa siswa Papua di Lamongan melakukan program UP4B dan dari hal itu maka interaksi antara masyarakat Lamongan dan siswa Papua dapat terjalin dengan baik.

Memiliki sikap yang terbuka menjadi salah satu strategi adaptasi yang dilakukan oleh siswa Papua, dengan sikap seperti itu maka apabila terjadi suatu masalah yang dihadapi akan mendapatkan kemudahan. Salah satunya yang dialami oleh Sergio, siswa asal Papua Utara, Sergio menjadi pendiam ketika mempunyai masalah dan dipendam sendiri, kemudian teman-teman dari UP4B yang lain datang dan memberikan penguatan dan selalu mengingatkan tujuan sekolah di Jawa yaitu untuk mendapatkan ilmu yang baik. Masalah yang dialami Sergio adalah ia merasa rindu terhadap keluarganya. Merindukan keluarga, semua siswa UP4B juga merasakan namun, Sergio tidak mudah untuk mengatasi masalah tersebut. Lain halnya dengan Silvester siswa asal Papua Utara yang selalu memiliki semangat tinggi untuk mendapatkan ilmu yang banyak dan membanggakan kedua orang tuanya dan juga pemerintah, bahwa dia akan membawa segudang ilmu yang akan

dibawa ke tanah Papua setelah belajar selama 3 tahun di kota Lamongan.

(c) Menghargai perbedaan agama berdasarkan wawancara ditemukan bahwa siswa Papua memiliki perasaan minoritas ketika berada di Lamongan mayoritas masyarakatnya adalah beragama Islam. Namun keberadaan mereka yang minoritas tidak menjadikannya sebagai siswa yang pesimis, namun dengan adanya perbedaan tersebut menjadikan siswa Papua lebih dikenal dan menonjol diantara teman-temannya. Saling menghormati dan menghargai dijadikan suatu strategi adaptasi oleh siswa Papua, karena dengan demikian terciptalah kehidupan yang rukun, damai dan demi kepentingan bersama, seperti yang diungkapkan oleh Nitha, walaupun berbeda keyakinan namun kebersamaan bersama teman-teman tidak ada batasan yang berarti dan terjadilah kehidupan yang harmonis.

Kedua, strategi adaptasi siswa Papua dalam pergaulan menjalankan kehidupan sehari-hari sebagai manusia sosial tidak lepas dari manusia lain. Perlu adanya interaksi dan sosialisasi dalam pergaulan. Untuk melakukan pergaulan di lingkungan yang baru bagi seorang pendatang yang mempunyai perbedaan maka di butuhkan strategi-strategi. Berikut strategi yang dilakukan oleh siswa Papua di kota Lamongan dalam pergaulan. (a) Meniru gaya orang Jawa strategi adaptasi yang dilakukan oleh siswa Papua dengan cara meniru gaya orang Jawa, seperti meniru logat bahasa Jawa dan juga perilaku tingkah laku orang Jawa. Siswa Papua mengikuti logat Jawa dan tingkah laku orang Jawa diharapkan agar bisa diterima dalam pertemanan dan lebih bisa berbaur dengan teman sebaya dan masyarakat Lamongan pada umumnya. Melihat logat khas Jawa dan perilaku yang orang Jawa lakukan seperti menghormati orang tua dan guru dengan salim atau mencium tangan serta menundukan kepala ketika berpaprasan membuat siswa Papua ingin mengikuti dan mengerti bahwa budaya Jawa mengutamakan kesopanan dan keramahan terhadap orang yang lebih tua, sehingga siswa Papua sebagai pendatang ditempat baru yang memiliki budaya dan kebiasaan yang berbeda dapat diterima oleh masyarakat dengan baik.

(b) menyapa terlebih dahulu sebagai siswa pendatang baru dan keberadaannya minoritas, maka siswa Papua berusaha untuk bisa mendapatkan teman di lingkungan sekolahnya, dengan karakter orang Jawa yang ramah maka siswa Papua cepat dalam mendapatkan teman dengan cara menyapa terlebih dahulu temanya dan mengajak kenalan. Cara menyapa terlebih dahulu yang digunakan oleh siswa Papua memiliki alasan, yaitu untuk mencegah atau menghindari siswa Jawa membicarakan di belakang, siswa Papua tidak suka apabila dibicarakan di belakang, lebih baik langsung perkenalan dan menjadi teman yang baik.

Mengisi waktu luang saat tidak ada aktifitas sekolah, siswa Papua mencari cara untuk memanfaatkan waktu yang ada. (c) Mengikuti ekstrakurikuler aktifitas yang dilakukan siswa Papua selain di lingkungan masyarakat adalah di lingkungan sekolah, cara atau strategi yang dilakukan siswa Papua dalam menambah wawasan dan memperluas pergaulan salah satunya dengan mengikuti organisasi ekstrakurikuler. Dengan mengikuti organisasi maka akan lebih dikenal oleh orang banyak, dengan cara lebih menonjolkan logat khas Papua yang berbeda dengan logat Jawa sehingga lebih diingat oleh anggota kelompok yang lain. Perilaku yang aktif dan selalu bersemangat yang ditunjukkan oleh siswa Papua akan lebih menonjol dibandingkan dengan siswa yang lainnya, jika siswa Papua lebih menonjol maka dengan sendirinya siswa Papua akan lebih dikenal dan dianggap keberadaannya oleh siswa lainnya.

Ketiga, Strategi adaptasi siswa Papua dalam komunikasi sebagai pendatang di lingkungan yang baru yang memiliki perbedaan salah satunya adalah komunikasi dan tata cara berbahasa. Perbedaan komunikasi ini membutuhkan strategi bagi siswa Papua agar dapat diterima di lingkungan sosial. (a) Meniru Logat Jawa berdasarkan hasil wawancara, siswa Papua pelan-pelan mengerti bahasa Jawa namun mengalami kesulitan dalam pengucapan, bahasa Jawa yang gampang di ingat dan diikuti adalah kosa kata yang sering di dengarkan di lingkungan pertemanan yaitu bahasa yang kasar yang lebih mudah untuk di katakan. Ungkapan siswa Papua tersebut menunjukkan bahwa strategi yang digunakan dalam berkomunikasi adalah meniru logat Jawa. Menurut siswa Papua meniru kata-kata yang sering didengarkan akan lebih mudah mengakrapkan diri dengan teman, namun ada pula yang menggunakan bahasa Indonesia khas Papua yang dicampur dengan logat Jawa yang terkesan lucu dan menjadikan semakin akrab pertemanan antara siswa Jawa dan siswa Papua. (b) Mengubah cara berbicara mengubah cara berbicara digunakan siswa Papua dalam berkomunikasi, yaitu untuk menghadapi cara berbahasa masyarakat Lamongan yang mayoritas memakai bahasa Jawa yang sama sekali tidak dipahami oleh siswa Papua dan mengubah cara berbicara pelan, karena kebiasaan di Papua sangat keras, terdapat kata yang disingkat dan pengucapannya sangat cepat, sehingga ketika masyarakat Jawa berkomunikasi dengan siswa Papua kurang adanya tanggapan. Berbeda dengan cara berbicara di Jawa yang pelan jadi siswa Papua melakukan perubahan pada cara bicarannya.

Berdasarkan hasil wawancara mengubah cara berbicara merupakan salah satu strategi adaptasi siswa Papua agar dapat diterima di masyarakat Lamongan. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan di Papua perlahan menyesuaikan dengan kondisi di lingkungan masyarakat

Lamongan. (c) Menggunakan bahasa Indonesia dan memahami bahasa Jawa berdasarkan hasil wawancara, siswa Papua secara perlahan memahami bahasa Jawa, namun tidak berarti siswa Papua menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi, siswa Papua masih menggunakan bahasa Indonesia karena merasa pengucapan bahasa Jawa sulit walaupun bisa mengerti apabila orang berbicara bahasa Jawa, namun untuk menjawab siswa Papua menggunakan bahasa Indonesia. (d) Bertanya jika tidak tahu sebagai pendatang yang belum mengetahui tata cara berbahasa Jawa, maka siswa Papua memerlukan strategi adaptasi agar dapat berinteraksi dan membaur dengan masyarakat Lamongan, maka dengan cara bertanya tentang sesuatu yang belum diketahuinya akan membantu siswa Papua untuk mengerti tentang lingkungan tempat tinggalnya yang baru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian, dapat dikatakan bahwa cara yang digunakan dalam beradaptasi dalam menghadapi hal baru yang belum diketahui adalah bertanya dengan sungguh-sungguh agar dapat mengerti bahasa Jawa dan kebiasaan masyarakat Lamongan, ketika siswa Papua mengerti akan bahasa Jawa yang digunakan masyarakat Lamongan dalam kehidupan sehari-hari maka pelan-pelan siswa Papua dapat berbaur dengan teman atau masyarakat dapat terjadi kehidupan yang harmonis. (4) Strategi adaptasi siswa Papua dalam menghadapi perilaku masyarakat Jawa. Masyarakat memiliki sifat dan karakter yang berbeda.

Siswa Papua sebagai pendatang baru harus menyesuaikan diri dengan masyarakat karena lingkungan yang baru berbeda dengan lingkungan asal. Ada beberapa strategi adaptasi yang dilakukan siswa Papua dalam menghadapi perilaku masyarakat Jawa agar diterima di lingkungan masyarakat, diantaranya adalah (a) Tersenyum hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa Papua memiliki persepsi bahwa dalam menghadapi perbedaan di lingkungan yang baru tidak semua perilaku memerlukan adaptasi. Ungkapan yang dikemukakan oleh subjek tersebut menunjukkan bahwa siswa Papua dalam melakukan adaptasi di lingkungan baru memerlukan suatu siasat tersendiri agar dapat diterima dan ditanggapi dengan positif oleh masyarakat lingkungan mereka dan juga teman-temannya dalam menghadapi perbedaan lingkungan dan masyarakat dengan tanggapan sinis terhadap mereka.

Siswa Papua dalam menghadapi hal tersebut ada cara yang digunakan siswa Papua sebagai strategi adaptasi yaitu "tersenyum". Tersenyum merupakan cara yang digunakan siswa Papua untuk menghadapi perilaku masyarakat Lamongan yang melihat mereka dengan sinis dan tersenyum merupakan strategi yang digunakan oleh

siswa Papua ketika tinggal di lingkungan baru dan menghadapi orang yang tidak dikenal agar dapat diterima di lingkungan tersebut. (b) Berhati-hati dalam bersikap. Berdasarkan hasil wawancara, berhati-hati dalam bersikap merupakan cara yang digunakan siswa Papua sebagai pendatang dengan kondisi lingkungan dan masyarakat serta budaya yang berbeda. Berhati-hati dalam bersikap digunakan sebagai cara agar dapat diterima di lingkungan masyarakat dan tidak memunculkan konflik yang berarti. Berhati-hati dalam bersikap digunakan oleh siswa Papua karena ingin menghindari perilaku dan perbuatan yang dapat menyinggung atau kesalahan dalam bersikap dan juga untuk menghindari adanya pembicaraan atau gosip di belakang yang sangat merugikan. (c) Berteman dengan semuasebagai kelompok minoritas dan memiliki perbedaan baik dari segi fisik dan latar belakang budaya, maka siswa Papua memerlukan strategi adaptasi di lingkungan yang baru, terutama dalam mencari teman karena dalam masa ini siswa Papua berada pada tahap yang labil yaitu pada masa berkembang dan mencari jati diri untuk menentukan kepribadian masing-masing. Maka dalam berteman akan cenderung lebih memilih teman yang sesuai dengan sifat dan karakter yang sama. Namun tidak demikian dengan yang dilakukan oleh Nitha siswa asal Papua Barat,

Naca dan Silpeter siswa asal Papua Utara, mereka lebih menganggap semua adalah teman. Berteman dengan semua teman lebih dipilih oleh siswa Papua karena dengan kondisi mereka sebagai pendatang yang sangat minoritas membutuhkan teman untuk berinteraksi dan melaksanakan kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial. (d) Patuh dengan ibu kos merupakan siasat yang dilakukan sebagai siswa minoritas. Keberadaan mereka sebagai pendatang dan lebih banyak tidak tahu tentang kondisi lingkungan baru membuat siswa Papua patuh karena sebagai siswa pendatang baru perlu penyesuaian diri. Patuh dengan nasehat bisa dikatakan bahwa mereka menuruti apa yang disarankan oleh guru. Alasan dikemukakan oleh subjek penelitian yang menyatakan mengapa subjek patuh terhadap saran dan nasehat guru adalah mereka sebagai siswa pendatang yang karena memang siswa tidak tahu sebelumnya tentang keadaan dan lingkungan kota Lamongan. Maka mereka dalam mengawali kehidupan yang baru ditempat yang baru adalah selalu patuh dengan nasehat dan saran orang terdekat mereka.

Sebelum menuju tempat kos yang diantarkan oleh guru siswa Papua sudah mendapatkan pembekalan dari pemerintah bahwa keberadaan siswa Papua yang minoritas untuk selalu mendengarkan apa yang di berikan oleh orang yang dipercaya untuk memantau perkembangan siswa Papua, salah satunya adalah pemilik

kos yang dipercaya untuk selalu memantau perkembangan dan perilaku siswa Papua.

Berdasarkan keterangan yang diungkapkan oleh pemilik kos yang mengungkapkan bahwa siswa Papua pada awalnya merasa syok dengan keadaan Jawa khususnya kota Lamongan yang memiliki cuaca sangat panas, namun pelan-pelan siswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berbeda dengan lingkungan asal siswa Papua. Nitha berasal dari Papua Barat berdaerah pegunungan rendah hampir sama dengan kondisi dan cuaca di Jawa, namun Silpeter yang berasal dari Papua Utara mengungkapkan bahwa dirinya berasal dari daerah pegunungan dengan cuaca sangat dingin. (e) Ikut serta dalam kegiatan masyarakat. Menjalankan kehidupan sehari-hari di lingkungan baru pasti membutuhkan adaptasi sosial. Hal seperti itu juga dilakukan oleh siswa asal Papua agar bisa menjalani hidup dengan masyarakat Lamongan maka strategi adaptasi yang digunakan adalah dengan berbaur bersama dengan masyarakat.

Berdasarkan ungkapan siswa Papua sebagai subjek penelitian, perasaan minoritas yang dialami terjadi ketika tidak ada aktifitas sekolah, atau hari libur panjang. Dalam mengatasi hal tersebut yang dilakukan oleh siswa Papua adalah dengan cara membaur dengan masyarakat Lamongan. Cara ini dianggap paling baik digunakan, karena siswa Papua tersebut adalah kelompok minoritas. Berbagai alasan diungkapkan oleh siswa Papua untuk membaur dengan masyarakat Lamongan, selain mengingat akan tujuan utama siswa Papua berada di Lamongan juga untuk mendapatkan pengetahuan tentang budaya Jawa dan juga untuk diterima oleh masyarakat lamongan sebagai pendatang yang memiliki perbedaan fisik dan latar belakang budaya.

Menjalankan hidup dengan tentram dan harmonis sangat diharapkan oleh semua orang untuk menjalani hidupnya. Untuk mencapai kehidupan yang harmonis tersebut haruslah seorang individu dapat menyatu dengan masyarakat dan lingkungan. Menyatu dengan lingkungan yang baru tidak mudah untuk sebagian orang. Terdapat kendala-kendala atau masalah-masalah seperti perbedaan latar belakang budaya, fisik, agama dan kebiasaan-kebiasaan sebelumnya yang harus dihadapi, untuk itu seseorang memerlukan suatu strategi adaptasi untuk dapat menyesuaikan diri di lingkungan yang baru agar dapat diterima oleh masyarakat.

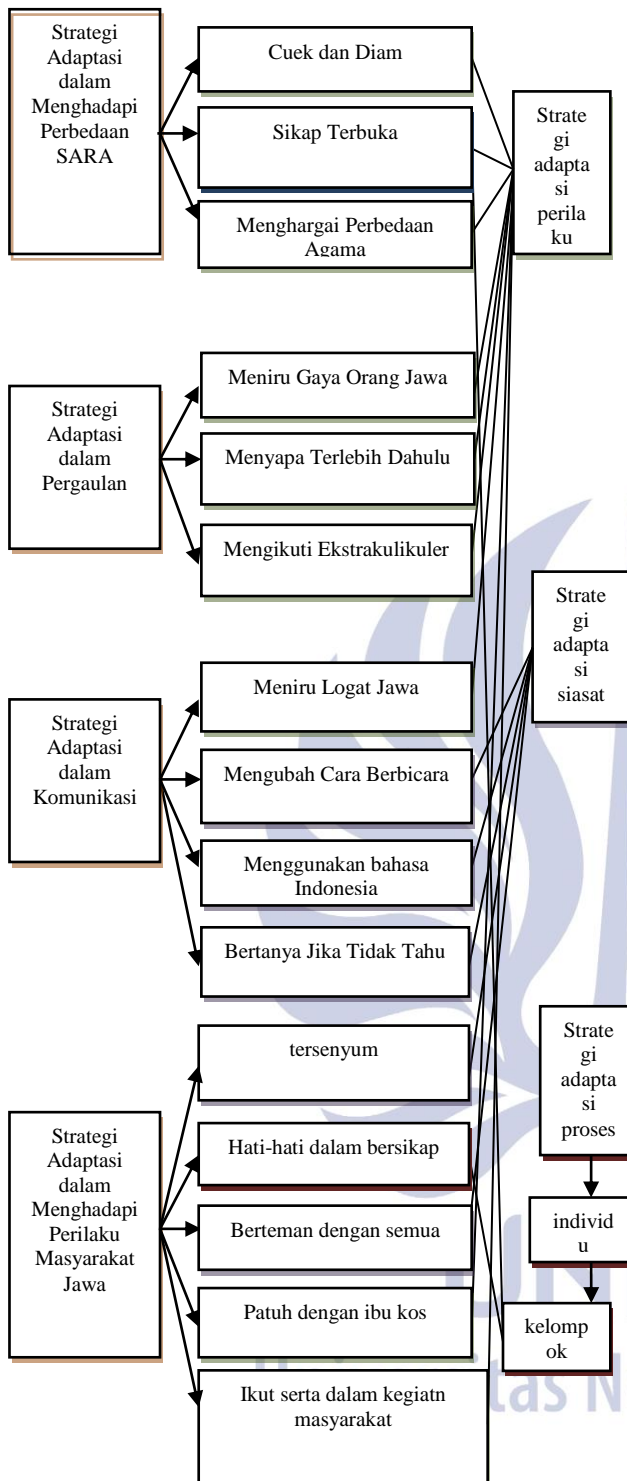
Berdasarkan ungkapan siswa Papua sebagai subjek penelitian, perasaan minoritas yang dialami terjadi ketika tidak ada aktifitas sekolah, atau hari libur panjang. Dalam mengatasi hal tersebut yang dilakukan oleh siswa Papua adalah dengan cara membaur dengan masyarakat Lamongan. Cara ini dianggap paling baik digunakan, karena siswa Papua tersebut adalah kelompok minoritas.

Berbagai alasan diungkapkan oleh siswa Papua untuk membaur dengan masyarakat Lamongan, selain mengingat akan tujuan utama siswa Papua berada di Lamongan juga untuk mendapatkan pengetahuan tentang budaya Jawa dan juga untuk diterima oleh masyarakat lamongan sebagai pendatang yang memiliki perbedaan fisik dan latar belakang budaya.

Menjalankan hidup dengan tentram dan harmonis sangat diharapkan oleh semua orang untuk menjalani hidupnya. Untuk mencapai kehidupan yang harmonis tersebut haruslah seorang individu dapat menyatu dengan masyarakat dan lingkungan. Menyatu dengan lingkungan yang baru tidak mudah untuk sebagian orang. Terdapat kendala-kendala atau masalah-masalah seperti perbedaan latar belakang budaya, fisik, agama dan kebiasaan-kebiasaan sebelumnya yang harus dihadapi, untuk itu seseorang memerlukan suatu strategi adaptasi untuk dapat menyesuaikan diri di lingkungan yang baru agar dapat diterima oleh masyarakat.

Untuk melakukan adaptasi tidak semua upaya-upaya strategi adaptasi itu bisa membuat mereka diterima, salah satu persoalan yang dihadapi oleh mereka adalah terdapat siswa Papua yang tidak mampu menjalankan strategi adaptasi, hal itu diketahui ketika mencoba untuk mencari tahu ternyata siswa Papua yang bernama Diana Meylan Kambu mengalami hambatan secara pribadi yang dialami dalam melakukan strategi adaptasi.

Berdasarkan wawancara terhadap siswa UP4B, pemilik kos dan teman sekolah mengungkapkan bahwa terdapat siswa yang tidak mampu untuk melakukan adaptasi, karena tidak dapat menjalankan kehidupan yang harmonis di lingkungan masyarakat Lamongan. Diana tidak dapat mampu untuk beradaptasi. Ketidakmampuan Diana dalam melakukan adaptasi ditandai dengan sikap yang egois, tidak bisa mengikuti aturan dan tiba-tiba menghilang tanpa adanya ijin dan pemberitahuan. Ketidakberhasilan dalam melakukan adaptasi dapat ditandai dengan munculnya berbagai konflik yang berkepanjangan. Banyaknya nasehat dan motivasi tidak membuat Diana merubah sikap dan perilakunya. Lebih jelas akan digambarkan dalam bagan berikut ini:



Bagan 4.1 strategi adaptasi siswa Papua di kota Lamongan

Berdasarkan bagan di atas maka dapat di lihat bahwa dalam melakukan adaptasi, siswa Papua membutuhkan suatu strategi-strategi seperti yang ada pada bagan di atas. Hal ini di lakukan oleh siswa Papua engan tujuan dapat diterima ditempat yang baru dan dapat menjalani kehidupan yang harmonis di lingkungan yang berbeda dengan lingkungan asal yang memiliki karakteristik baik dari segi kondisi alam dan juga masyarakatnya. Strategi adaptasi yang dilakukan siswa Papua ada tiga yaitu

pertama strategi adaptasi perilaku yang digunakan untuk menghadapi perbedaan SARA, perilaku yang ditunjukkan adalah sikap cuek dan diam, menunjukkan sikap terbuka, menghargai perbedaan agama, dalam pergaulan perilaku yang ditunjukkan adalah dengan berperilaku meniru gaya orang jawa, menyapa terlebih dahulu dan mengikuti ekstrakurikuler. Dalam komunikasi perilaku yang dilakukan adalah meniru logat Jawa, dan dalam menghadapi perilaku masyarakat Jawa perilaku yang dilakukan adalah patuh dengan ibu kos dan ikut serta dalam kegiatan masyarakat perilaku ini di lakukan oleh siswa Papua untuk menghadapi berbagai perbedaan yang ada di lingkungan baru yang berbeda dengan lingkungan asal yaitu Papua. *Kedua* strategi adaptasi proses yang digunakan sebagai strategi dalam komunikasi siasat yang dilakukan adalah mengubah cara berbicara, menggunakan bahasa Indonesia, bertanya jika tidak tahu. Dalam menghadapi perilaku masyarakat Jawa siasat yang dilakukan adalah dengan tersenyum dan betreman dengan semua. *Ketiga* strategi adaptasi proses terdapat strategi yang dilakukan secara individu yang menyangkut semua strategi yang yang dilakukan oleh siswa Papua, sedangkan strategi adaptasi proses secara kelompok dilakkan siswa Papua alam menghadapi perbedaan SARA dengan berhati-hati dalam bersikap dan sikap terbuka.

Hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara di atas dapat dijadikan suatu garis besar yang akan dibahas mengenai strategi adaptasi sosial siswa Papua di kota Lamongan dalam menghadapi perbedaan, strategi adaptasi sosial siswa Papua di kota Lamongan untuk mencari kesamaam di masyarakat dan strategi adaptasi siswa Papua dalam menghadapi resistensi atau penolakan di lingkungan masyarakat Lamongan

Melalui teori dari John Bennet akan dijelaskan beberapa strategi adaptasi yang dilakukan siswa Papua, yang pertama adalah strategi adaptasi perilaku yaitu perilaku yang dianggap sebagai suatu yang dinamis dan terus menerus berubah seiring dengan berjalanya waktu. Dari teori yang pertama ini telah dijelaskan bahwa seseorang melakukan srategi adaptasi perilaku untuk menghadapi perbedaan. Perbedaan yang dialami oleh siswa Papua mulai dari perbedan fisik, budaya agama serta bahasa secara terus menerus. Strategi yang dilakukan yaitu dengan sikap cuek dan diam namun di sisi lain siswa Papua memiliki sikap terbuka dalam menghadapi perbedaan, sikap cuek dan diam dilakukan ketika menghadapi perbedaan tanggapan dari masyarakat yang memperlakukan siswa Papua dengan sinis, namun disisi lain siswa Papua memiliki sikap terbuka yaitu sikap menganggapi perbedaan perlakuan yang positif dari masyarakat.

Strategi yang berikutnya adalah menghargai keyakinan atau agama, menurut John Bennet strategi perilaku digunakan sebagai alat untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, Kemudian perilaku yang dilakukan siswa Papua dalam sebagai pendatang yang keberadaannya minoritas adalah dengan berperilaku patuh, strategi tersebut dilakukan sesuai dengan teori John Bennet bahwa perilaku di gunakan sebagai alat untuk menghadapi perbedaan di lingkungan yang baru. Strategi meniru sering dilakukan siswa Papua terutama dalam hal pergaulan dan cara berbahasa. Pergaulan dan bahasa didaerah asal yaitu Papua sangat berbeda dengan di lingkungan kota Lamongan yang menggunakan budaya dan bahasa Jawa, maka dengan teori strategi perilaku dari John Bennet menjelaskan bahwa perilaku meniru digunakan sebagai cara untuk menghadapi perbedaan. Menyapa terlebih dahulu juga dilakukan oleh siswa papua dalam menghadapi perbedaan. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi konflik yang berarti dalam menjalani kehidupan.

Siswa Papua memiliki perbedaan yang paling menonjol adalah pada fisiknya. Hal ini membuat siswa Papua memiliki alat untuk mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang luas melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, siswa Papua meyakini bahwa perbedaan bukan menjadi penghalang atau ditolak untuk saling berbagi ilmu dan saling membantu. Maka strategi perilaku dengan mengikuti ekstrakurikuler di minati oleh siswa Papua untuk mendapatkan banyak teman menunjukkan bahwa siswa dari Papua juga memiliki bakat dan keahlian sendiri yang tidak dimiliki oleh orang Jawa dan tidak lagi tersisih atau tidak diterima oleh masyarakat dan lingkungan. Untuk bisa membaur dengan masyarakat dan menepis atau menghadapi perbedaan maka siswa Papua memilih untuk ikut serta dalam kegiatan masyarakat untuk mengakrabkan diri sehingga dapat diterima di lingkungan masyarakat Lamongan.

Dari teori John Bennet yang kedua adalah strategi adaptasi siasat, perilaku digunakan sebagai cara-cara untuk menyiasati suatu perubahan yang terdapat di lingkungan sekitar. Teori ini menjelaskan bahwa siasat digunakan siswa Papua sebagai cara untuk menghadapi penolakan yang terjadi di lingkungan yang baru. Penolakan atau hambatan yang dialami siswa Papua memerlukan suatu solusi untuk mengatasi hambatan tersebut, karena cara-cara yang digunakan tidak lepas dari masalah yang mendasar. Cara- cara yang digunakan siswa papua dalam mengatasi atau menghadapi penolakan tersebut adalah, sebagai pendatang yang baru dan memiliki perbedaan karakter baik dari segi fisik, budaya dan bahasa. Hal ini digunakan siswa Papua untuk agar dapat diterima di lingkungan baru. Berteman dengan semua juga ditunjukkan oleh siswa Papua sebagai bentuk

siasat yang diyakini sebagai strategi untuk menghadapi penolakan karena dengan berteman dengan semua maka tidak adanya pengucilan atau perbedaan dijadikan jurang pemisah, namun dengan berteman dengan semua akan menjadikan perbedaan tersebut sebagai alat pemersatu.

Sesuai dengan teori John Bennet adaptasi siasat digunakan sebagai cara-cara untuk menghadapi penolakan, strategi yang digunakan adalah salah satunya dalam berkomunikasi, siswa Papua mengubah cara berbicara menyesuaikan lawan bicara agar tidak ada penolakan atau tidak dihiraukan oleh masyarakat karena kebiasaan-kebiasaan yang di lakukan siswa saat di Papua berbeda dengan di kota Lamongan yang masyarakatnya adalah orang Jawa. Kemudian siswa menggunakan siasat dengan menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi, namun juga memahami bahasa Jawa karena ketika hambatan atau penolakan muncul maka siasat akan dimunculkan pula.

Untuk menghindari terjadinya konflik yang mendalam sebagai pendatang baru yang memiliki banyak perbedaan maka siswa Papua memiliki strategi yaitu dengan bertanya apabila tidak mengetahui hal tertentu seperti budaya dan bahasa masyarakat Jawa. Hal ini ditujukan agar tidak adanya kesalah pahaman diantara siswa Papua maupun dengan masyarakat Lamongan yang dapat memunculkan konflik yang berarti. Tersenyum juga digunakan oleh siswa Papua untuk menghindari konflik karena ketika siswa Papua mengalami perlakuan yang sinis dari masyarakat, Siasat tersenyum dimunculkan. Berteman dengan semua juga ditunjukkan oleh siswa Papua sebagai bentuk siasat yang diyakini sebagai strategi untuk menghadapi perbedaan karena dengan berteman dengan semua maka tidak adanya pengucilan atau perbedaan dijadikan jurang pemisah, namun dengan berteman dengan semua akan menjadikan perbedaan tersebut sebagai alat pemersatu.

Sesuai dengan teori John Bennet strategi adaptasi proses yang terbagi menjadi dua level yaitu yang *pertama* pada level individu yang lebih mengarah pada kemampuan seseorang untuk mengatasi hambatan dalam suatu lingkungan alam. Pada level individu ini secara tidak sadar dilakukan oleh siswa Papua dengan melakukan strategi adaptasi, siswa Papua mengalami *culture shock* dengan lingkungan yang baru, maka pada level individu melakukan strategi untuk membuatnya nyaman dan dapat bertahan hidup dengan harmonis di lingkungan yang baru. Strategi proses yang digunakan dalam level individu adalah meniru, strategi ini digunakan sebagai bentuk penyesuaian diri dengan mencari kesamaan perilaku di lingkungan yang baru dengan tujuan dapat diterima. Yang pertama adalah meniru cara berbicara atau logat orang Jawa. *Kedua* pada level kelompok adaptasi dikatakan sebagai cara untuk

mempertahankan hidup. Pada dasarnya individu-individu akan hidup bersama-sama dalam suatu lingkungan sosial, maka dari itu antar individu harus dapat mempertahankan hidup dengan melakukan pemecaan permasalahan bersama yang ada di dalam lingkungan sosial. Teori strategi adaptasi proses kelompok dari John Bennet ini menjelaskan bahwa seseorang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari tidak lepas dari manusia lain atau seperti yang diungkapkan oleh Aristoteles *Zoon Politicon*. Ketika seseorang menemukan masalah dalam kehidupannya tidak selamanya dapat dipecahkan oleh individu sendiri, akan tetapi dalam penyelesaian masalah selalu membutuhkan orang lain. Hal inilah yang terjadi pada siswa Papua ketika mendapati masalah, strategi yang dilakukan adalah dengan melakukan perkumpulan kelompok siswa UP4B se-Lamongan kemudian melakukan *shraring* sesama siswa Papua yang akhirnya mendapatkan solusi dari strategi kelompok tersebut.

Berhati-hati dalam bersikap terutama di dalam pergaulan, karena dalam melakukan adaptasi yang ingin dicapai adalah kehidupan yang harmonis di lingkungan masyarakat, maka melalui strategi berhati-hati dalam bersikap dilakukan agar tidak membuat kesalahan dan tidak menimbulkan konflik yang berarti. Siswa Papua dalam menjalani kehidupan sehari-hari mempunyai strategi untuk bertahan hidup dan beradaptasi di lingkungan yang baru.

Teori adaptasi sosial dari John Bennet di atas digunakan untuk beradaptasi siswa Papua yaitu strategi adaptasi perilaku digunakan untuk menghadapi perbedaan, strategi adaptasi siasat digunakan untuk menghadapi penolakan, dan strategi adaptasi proses digunakan untuk mencari persamaan. Semua strategi telah dilakukan oleh siswa Papua strategi adaptasi perilaku lebih dominan dilakukan oleh siswa Papua untuk menghadapi perbedaan di lingkungan yang baru.

PENUTUP

Kesimpulan

Siswa Papua yang berada di kota Lamongan merupakan siswa yang mengikuti program pemerintah yaitu UP4B (Unit Percepatan Pembangunan Papua dan Papua Barat). Keberadaan siswa Papua sebagai pendatang yang minoritas dengan perbedaan latar belakang budaya, suku, ras, dan agama membuat siswa Papua dituntut untuk mampu beradaptasi di lingkungan yang baru. Agar terjadi kehidupan yang harmonis di lingkungan dan masyarakat.

Berdasarkan hasil pembahasan yang dikaji dari teori John Bennet dapat disimpulkan bahwa siswa Papua menggunakan strategi adaptasi perilaku untuk menghadapi perbedaan di lingkungan yang baru, strategi adaptasi siasat untuk menghadapi resistensi atau penolakan, kemudian menggunakan strategi adaptasi

proses digunakan untuk mencari kesamaan di lingkungan yang baru. Strategi adaptasi perilaku lebih dominan dilakukan oleh siswa Papua dalam melakukan adaptasi dalam menghadapi perbedaan.

Saran

Perbedaan yang terdapat pada tiap individu dalam masyarakat khususnya siswa Papua yang berada di kota Lamongan. Strategi adaptasi yang digunakan siswa Papua digunakan sebagai strategi untuk bertahan sebagai pendatang yang dimiliki oleh Indonesia sangat beragam, juga tiap individu yang memiliki perbedaan, maka dengan itu diperlukan strategi adaptasi. Menanggapi perbedaan seharusnya menghilangkan anggapan bahwa perbedaan akan menjadikan masalah baru namun dengan perbedaan diharapkan menjadikannya suatu hubungan yang harmonis antar individu. Sikap saling menghargai antar individu sangat diharapkan untuk mencapai tujuan bersama dengan rasa persatuan dengan tekad dan cita-cita yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu pendekatan Praktik*. Bandung: Rineka Cipta.
- Bennet, W. John. 2005. *The Ecological Transsition Cultural Antrhropology And Human Adaption*. Washington University at st Louis,
- Gerungan, W.A. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Kartika, Sri Nurani. 2012. *Ekologi Papua*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia
- Margalis. 2006. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pustaka Anani Creswell, John W. (penyuting). 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, dan Mixed*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pramono. 1988. *sosiologi Indonesia*. University press IKIP Surabaya.
- SK Bupati Daerah Tingkat II Lamongan. 1994. *Lamongan Memayu Raharjaning Praja*. Lamongan
- Sunarto, Kamanto. 1993. *Pengantar Sosiologi*. fakultas ekonomi universitas indonesia. Jakarta.
- Soekanto, soerjono. 1970. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Universitas indonesia.

Soekanto, soerjono.1990.*Sosiologi Suatu Pengantar*.
Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Soekanto, soerjono.2010.*Sosiologi Suatu Pengantar*.
Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kurniawan, Edi. 2009. Siasat Pedagang Kaki Lima di Pelabuhan Tanjung Perak dalam menghadapi Dampak Beroperasinya Jembatan Surabaya-Madura. *Skripsi* tidak diterbitkan. Surabaya: JURUSAN PMP-KN FIS UNESA.

Lutfiana, Ela. 2012. Strategi Adaptasi Mahasiswa Luar Jawa Di Universitas Negeri Surabaya. *Skripsi* tidak diterbitkan. Surabaya: JURUSAN PMP-KN FIS UNESA.

Salamah, Siti Afiyatus. 2012. Strategi Adaptif Santriwati Terhadap Peraturan Tata Tertib Asrama IV IAINUSYAM Pondok Pesantren Darul Ulum, Peterongan Jombang. *Skripsi* tidak diterbitkan. Surabaya : JURUSAN PMP-KN FIS UNESA.

Yohana, Reziane. 2011. Strategi Adaptasi Siswa Suku Jawa Di Tengah Komunitas Siswa Suku Cina SMK Santo Thomas Aquino Mojokerto. *Skripsi* tidak diterbitkan. Surabaya : JURUSAN PMP-KN FIS UNESA.

Sumber Internet

<http://lamongankab.go.id> (diakses pada tanggal, 02 September 2014).

<http://id.wikipedia.org/wiki/Papua> (diakses pada tanggal, 23 juli 2014).

